

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam menjalankan bisnis, sebuah perusahaan tidak hanya fokus pada upaya mencari keuntungan saja, tetapi perusahaan juga memiliki kewajiban bersifat etis yaitu pemenuhan tanggung jawab terhadap lingkungan sekitarnya yang disebut dengan *Corporate Social Responsibility* atau CSR. CSR merupakan sebuah komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi terhadap pembangunan lingkungan sekitarnya dengan menitikberatkan pada aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan alam (Ardianto dalam Pranoto dan Yusuf, 2014). Tanggung jawab ini menjadi keharusan bagi setiap perusahaan untuk memberikan kontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat melalui peranan menyelaraskan dampak-dampak yang ditimbulkan dari keberadaan perusahaan.

Istilah *Corporate Social Responsibility* (CSR) mulai dikenal sejak tahun 1970-an dan semakin berkembang setelah munculnya buku *Cannibals With Forks: The Triple Bottom Line in 21st* karya John Elkington yang memperkenalkan konsep Triple Bottom Line yang menekankan tiga pilar utama pembangunan berkelanjutan, yaitu pertumbuhan ekonomi, pelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Konsep Triple Bottom Line menjelaskan bahwa keberhasilan perusahaan tidak hanya diukur dari aspek finansial, tetapi juga dari dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan. Tiga pilar tersebut meliputi, pertama *people* yang menekankan pentingnya perhatian perusahaan terhadap kesejahteraan masyarakat. Kedua *profit* yang berarti perusahaan tetap harus mementingkan perekonomian dan juga keuntungan perusahaan demi menjaga kelangsungan bisnis. Ketiga adalah *planet*

yang mengharuskan perusahaan menjaga kelestarian lingkungan dan meminimalkan dampak negatif dari aktivitas operasionalnya (Kholis, 2020). Dengan demikian, konsep ini menegaskan bahwa pembangunan berkelanjutan dapat diwujudkan apabila perusahaan tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi (*profit*), tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pelestarian lingkungan (*planet*) dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*people*).

Pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR) atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) di Indonesia sendiri telah memiliki dasar hukum melalui Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dalam Pasal 74 Ayat (1). Regulasi tersebut menjelaskan bahwa setiap perusahaan yang memiliki kegiatan yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam memiliki kewajiban untuk memberikan kontribusi kepada lingkungan sekitar dan bertanggung jawab akan dampak yang ditimbulkan. Ketentuan tersebut kemudian diperjelas melalui Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas, yang mengatur pelaksanaan TJSL termasuk mengenai penyelenggaraan program dan alokasi dana yang digunakan. Berdasarkan ketentuan tersebut, TJSL dapat dipahami sebagai bentuk komitmen perusahaan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan melalui kontribusi terhadap peningkatan kualitas kehidupan masyarakat serta pelestarian lingkungan, baik yang memberikan manfaat bagi pihak internal perusahaan maupun masyarakat di sekitar wilayah operasional perusahaan (Rachmawati, 2020, h.8).

Kebijakan mengenai pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* di Indonesia tersebut menegaskan bahwa CSR atau Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) merupakan kewajiban hukum bagi perusahaan, khususnya

pada perusahaan berkaitan langsung dengan pemanfaatan sumber daya alam, untuk memberikan kontribusi terhadap pembangunan sosial maupun lingkungan di sekitar wilayah operasionalnya. Dengan adanya dasar hukum ini, diharapkan pelaksanaan CSR tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral semata, melainkan juga menjadi instrumen strategis untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan. Namun dalam praktiknya, pelaksanaan CSR di Indonesia seringkali masih didominasi oleh program yang bersifat *charity* atau filantropi jangka pendek, seperti pemberian bantuan dana atau sumbangan, sehingga belum sepenuhnya menjawab kebutuhan masyarakat dalam aspek pemberdayaan dan keberlanjutan. Pola seperti ini berpotensi menimbulkan ketergantungan dan tidak memberikan kontribusi signifikan dalam kemandirian masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan bentuk CSR yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kapasitas, partisipasi, dan kemandirian warga secara berkelanjutan.

Perusahaan tambang adalah perusahaan yang sangat sensitif terhadap dampak pencemaran, sehingga sangat penting bagi perusahaan tambang untuk menjalankan program pemberdayaan dan pemeliharaan lingkungan masyarakat di sekitar perusahaan (Ningtyas dkk, 2022, h.1093). PT Timah Tbk merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak di bidang penambangan timah. PT Timah Tbk merupakan produsen dan eksportir timah yang kegiatan operasionalnya dimulai dari kegiatan eksplorasi, penambangan, pengolahan, hingga pemasaran. Pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan akan banyak berhubungan dengan berbagai pihak atau *stakeholder* yang salah satunya adalah masyarakat. Sehingga dalam menjaga hubungan baik dengan masyarakat, PT Timah Tbk memiliki kewajiban untuk melakukan tanggung jawab secara

lingkungan dan sosial kepada lingkungan dan masyarakat daerah yang terdampak akan kegiatan operasionalnya.

PT Timah Tbk sebagai perusahaan tambang timah memiliki kewajiban untuk melakukan *Corporate Social Responsibility* atau CSR terhadap daerah yang menjadi wilayah operasionalnya, salah satunya adalah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung berdasarkan Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Terdapat beragam bentuk program CSR yang dilaksanakan oleh PT Timah Tbk yang sesuai dengan komitmen jangka panjang terhadap pembangunan berkelanjutan. Program yang dibawa oleh perusahaan tidak hanya bersifat *charity*, tetapi juga diarahkan pada program yang mampu memberdayakan masyarakat hingga kelompok rentan, menumbuhkan inisiatif, serta menciptakan kemandirian dalam masyarakat. Kegiatan CSR PT Timah Tbk terbagi kedalam tiga kategori program, yaitu program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL), program Pendanaan Usaha Mikro dan Kecil (PUMK), dan program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (PPM). Fokus program pada penelitian ini adalah pada kategori program Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat atau PPM yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

PT Timah Tbk telah melaksanakan sejumlah program PPM yang dampaknya telah dirasakan oleh masyarakat, salah satunya adalah Program Terpadu Inovasi Nanas Badau Belitung Indonesia (PROTEIN NABATI) yang dilaksanakan pada tahun 2023. Program ini menerapkan pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui memperkuat komunitas usaha masyarakat dan

kelompok tani di Desa Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Penerapan program ini bekerjasama dengan Kelompok Tani Aik Jelutung dan UMKM 2Y di Desa Badau dengan pemberdayaan budidaya nanas badau melalui lahan bekas tambang timah dan pengembangan olahan nanas badau. Kerjasama ini bertujuan untuk mendukung pengembangan ekonomi lokal dan pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

Pemilihan lokasi penelitian dilakukan di Desa Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Pemilihan lokasi ini didasari oleh aktivitas pertambangan timah di Badau telah meninggalkan banyak lubang tambang terbuka yang menganga dan tidak terkelola. Hal ini menyebabkan adanya dampak negatif seperti degradasi lahan, pencemaran air, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Desa Badau terdapat beberapa lahan bekas tambang, salah satunya adalah di Dusun Aik Jelutung. Area bekas tambang timah ini sebelumnya telah dikelola untuk direklamasi pada tahun 2007, tetapi mengalami penambangan kembali hingga tahun 2019. Kenyataan ini menunjukkan bahwa kondisi masyarakat di daerah bekas tambang timah mengalami tantangan khususnya pada segi lingkungan dan ekonomi akibat ketergantungan pada sektor tambang yang kini menurun. Sehingga diperlukannya pembinaan dari pihak lainnya untuk keluar dari ketergantungan pada tambang dan dukungan untuk beralih pada pemanfaatan lahan bekas tambang tersebut.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis tertarik untuk mengidentifikasi proses pemberdayaan masyarakat melalui program CSR PT Timah Tbk pada kategori pemberdayaan masyarakat pada pelaksanaan Program Terpadu Inovasi Nanas Badau Belitung Indonesia (PROTEIN NABATI) di Desa Badau, Kecamatan

Badau, Kabupaten Belitung pada tahun 2023. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana proses pemberdayaan masyarakat lokal berlangsung melalui penerapan program CSR PT Timah Tbk pada tahun 2023. Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian yang berjudul **“Pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung Melalui Program Corporate Social Responsibility PT Timah Tahun 2023”**

1.2 Rumusan Masalah

- 1.) Bagaimana pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui program CSR PT Timah Tbk Tahun 2023?
- 2.) Apa saja faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui program CSR PT Timah Tbk Tahun 2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada uraian latar belakang, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1.) Mengetahui bagaimana pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui program CSR PT Timah Tbk.
- 2.) Mengetahui apa saja faktor penghambat dan pendukung pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui program CSR PT Timah Tbk Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat akademik dan manfaat praktis. Adapun uraian dari manfaat penelitian ini adalah:

a. Manfaat Akademik

Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan Ilmu Pemerintahan, terutama dalam fokus penelitian pemberdayaan masyarakat melalui penerapan program Corporate Social Responsibility. Temuan daripada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi mengenai pemberdayaan Kelompok Tani melalui pengembangan ekonomi yang berbasis pada sumber daya lokal.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan oleh lembaga atau perusahaan terkait dalam merencanakan atau merumuskan program Corporate Social Responsibility yang berkelanjutan melalui pemberdayaan masyarakat atau kelompok masyarakat melalui pengembangan ekonomi yang berbasis sumber daya lokal.

1.5 Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi baik dari segi teori maupun metode penelitian sebagai landasan perbandingan dan dukungan. Referensi ini membantu peneliti untuk melakukan analisis lebih mendalam terkait teori yang sejalan dengan judul penelitian yang diangkat. Selain itu, hasil penelitian sebelumnya menjadi sumber informasi untuk menganalisis persamaan dan perbedaan antara dua penelitian baik yang telah dilakukan sebelumnya maupun yang akan dilakukan nantinya. Untuk itu, peneliti menyederhanakannya kedalam tabel berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama. Judul. Tahun Penelitian	Fokus dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Fathya Nayla Farranajla. Dampak Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) oleh PT Tirta Investama terhadap Masyarakat Desa Juwiring Kabupaten Klaten Tahun 2022. (2022)	Analisis implementasi, efektivitas, dan dampak dari program CSR dalam kerangka kebijakan publik PP No. 47 Tahun 2012. Metode kualitatif	Pelaksanaan CSR PT Tirta Investama berperan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat Desa Juwiring yang terlihat dari berkembangnya kapasitas masyarakat dan berdampak pada peningkatan kualitas hidup dan kemampuan mereka untuk mencapai kemandirian ekonomi.	Kedua penelitian sama-sama mengkaji proses pemberdayaan masyarakat sebagai bagian dari pelaksanaan CSR.	Perbedaan terletak pada metode, subjek, dan situs penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan subjek Kelompok Tani Aik Jelutung dan situs penelitian di Desa Badau, Kabupaten Belitung.
Pramessheila Gita Annisa, Tutik Dalmyatun, Sri Roso Satmoko. Dampak Implementasi Program CSR PT Sido Muncul Terhadap Peningkatan Kemandirian Kelompok	Analisis pelaksanaan dan dampak dari program CSR PT Sido Muncul terhadap kemandirian Kelompok Tani Alpukat di Desa Bergas Kidul. Metode kualitatif deskriptif pendekatan studi kasus.	Pelaksanaan CSR PT Sido Muncul di Desa Bergas Kidul diwujudkan melalui pendekatan charity dan community development, dengan berlandaskan teori instrumental, politik, integratif, dan etika. Pelaksanaan program dilakukan melalui keterlibatan langsung perusahaan dan pola kemitraan bersama	Kedua penelitian sama-sama menggunakan subjek Kelompok Tani dan metode penelitian kualitatif studi kasus.	Situs atau lokasi penelitian berbeda. Penelitian ini berlokasi di Desa Badau, Kabupaten Belitung.

Tani di Desa Bergas Kidul Kabupaten Semarang. (2020)		rakyat. Implementasi tersebut mampu mendorong peningkatan kemandirian Kelompok Tani yang ditandai dengan bertambahnya <i>self-capacity</i> dan <i>collective responsibility</i> .		
Rizkia Diansari dan Pandhu Yuanjaya. Corporate Social Responsibility Rumah BUMN Gunungkidul dalam Pengembangan UMKM. (2023)	Mengevaluasi upaya CSR Rumah BUMN dalam pengembangan UMKM serta mengidentifikasi faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan program CSR. Metode kualitatif deskriptif.	Pelaksanaan CSR Rumah BUMN masih belum optimal apabila dianalisis melalui indikator <i>enabling</i> , <i>empowering</i> , dan <i>protecting</i> . Salah satu penyebabnya adalah program yang tidak berlanjut setelah tahap awal pelaksanaan, sehingga tujuan program belum dapat diwujudkan secara maksimal. Selain itu, terbatasnya interaksi dan komunikasi dengan UMKM mitra binaan mengakibatkan perusahaan kurang memahami kondisi, kebutuhan, serta persoalan yang dihadapi oleh para anggota.	Kedua penelitian sama-sama menggunakan dimensi indikator <i>enabling</i> , <i>empowering</i> , dan <i>protecting</i> untuk melihat pelaksanaan CSR.	Perbedaan terletak pada metode, subjek, dan situs penelitian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan subjek Kelompok Tani Aik Jelutung dan situs penelitian di Desa Badau, Kabupaten Belitung.
Novia Marwah. Pemberdayaan Masyarakat	Mendeskripsikan konsep, implementasi, dan hasil dari	Program MBM dilaksanakan melalui tiga bentuk program utama, yakni	Kedua penelitian sama-sama meneliti	Subjek dan situs penelitian berbeda. Subjek penelitian ini adalah Kelompok Tani

Melalui Program Corporate Social Responsibility (CSR) Mandiri Bersama Bank Mandiri di Mrican Umbulharjo. (2018).	program MBM Bank Mandiri. Metode penelitian kualitatif pendekatan studi kasus.	pengembangan sektor pertanian perkotaan, penguatan UMKM, dan peningkatan fasilitas publik. Berbagai program tersebut menghasilkan dampak yang bersifat fisik maupun nonfisik, seperti terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan nyaman, serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap lingkungan dan kehidupan bersama.	tentang pemberdayaan masyarakat melalui program CSR dan menggunakan metode kualitatif studi kasus.	Aik Jelutung dan situs penelitian di Desa Badau, Kabupaten Belitung.
--	--	---	--	--

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program *Corporate Social Responsibility* (CSR) telah banyak diteliti dalam berbagai konteks, baik pada masyarakat umum, kelompok tani, maupun pelaku UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Farranajla (2022) dan Marwah (2018) sama-sama menunjukkan bahwa program CSR dapat menjadi sarana dalam meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat melalui berbagai bentuk kegiatan pemberdayaan. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Annisa, dkk (2020) secara khusus mengkaji pemberdayaan pada kelompok tani melalui program CSR perusahaan. Kemudian penelitian Diansari dan Pandhu (2023) juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena menganalisis pelaksanaan CSR menggunakan dimensi *enabling*, *empowering*, dan *protecting*.

Meskipun memiliki keterkaitan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini memiliki perbedaan dalam fokus kajian. Penelitian ini tidak berfokus pada

implementasi atau dampak program CSR secara umum, melainkan pada proses pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui Program CSR PT Timah Tahun 2023. Proses pemberdayaan tersebut dianalisis menggunakan teori pemberdayaan masyarakat dari Kartasasmita (1996), yang terdiri atas tiga dimensi yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan berlokasi di Desa Badau, Kabupaten Belitung.

Dengan demikian, penelitian terdahulu menjadi landasan untuk melihat keterkaitan antara program CSR dan pemberdayaan masyarakat, tetapi masih terdapat ruang untuk mengkaji bagaimana proses pemberdayaan kelompok tani melalui program CSR berlangsung secara spesifik, termasuk kondisi yang mendukung maupun menghambat proses tersebut. Penelitian ini berupaya mengisi ruang tersebut dengan menganalisis pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui Program CSR PT Timah Tahun 2023 berdasarkan dimensi *enabling*, *empowering*, dan *protecting* serta mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan.

1.6 Kerangka Pemikiran Teoritis

1.6.1 Teori Pemberdayaan Masyarakat

Teori pemberdayaan masyarakat menjadi dasar konseptual utama dalam penelitian ini. Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang menekankan pada proses peningkatan kemampuan individu atau kelompok agar memiliki kekuatan (*power*), kendali (*control*), dan akses terhadap sumber daya yang dapat menunjang kemandirian dan kesejahteraannya. Menurut Rappaport (1987),

pemberdayaan adalah proses dan juga tujuan (*a process and outcome*) yang mana individu dan komunitas memperoleh kendali atas kehidupan mereka melalui peningkatan kapasitas dan partisipasi dalam proses sosial. Pemberdayaan bukan hanya tentang memberikan kekuatan, tetapi juga tentang membangun kapasitas individu untuk bertindak dan membuat keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka. Sejatinya, pemberdayaan masyarakat merupakan upaya kemandirian suatu masyarakat yang lemah atau *powerless* melalui potensi yang mereka miliki (Afdhal, 2023: 21).

Pemberdayaan masyarakat merupakan pendekatan yang menekankan pada upaya meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengelola sumber daya, mengambil keputusan, serta bertindak secara mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Suharto (2009) menggambarkan pemberdayaan masyarakat sebagai serangkaian tindakan yang membantu kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk mereka yang hidup dalam kemiskinan. Tujuan pemberdayaan adalah membuat masyarakat menjadi berdaya dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan yang baik untuk kehidupan mereka. Dengan kata lain, pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah proses yang memungkinkan seseorang atau kelompok untuk mengembangkan kemampuan diri agar dapat berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik.

Kegiatan pemberdayaan dilakukan oleh dua pihak, yaitu masyarakat yang diberdayakan dan pihak yang memiliki kepedulian untuk melakukan pemberdayaan dan memberdayakan. Pemberdayaan dapat dikatakan berhasil jika mampu meningkatkan kemampuan dan potensi masyarakat itu sendiri sehingga mampu mewujudkan jati dirinya, serta mampu mengangkat harkat dan martabatnya dengan

optimal dan mampu mengembangkan dirinya (Nainggolan, 2025, h.21). Proses pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan dengan menumbuhkan kesadaran kritis, memperkuat kapasitas, dan memperluas akses mereka terhadap sumber daya dan pengambilan keputusan.

Kartasasmita (1996:96) mengatakan bahwa pemberdayaan memiliki prinsip bahwa setiap individu memiliki potensi yang dapat mereka kembangkan, sehingga pemberdayaan merupakan sebuah usaha untuk membangun atau memperkuat potensi tersebut dengan mendorong, memberikan motivasi, dan membangkitkan kesadaran untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya. Pemberdayaan masyarakat adalah proses transformasi sikap dan perilaku sosial oleh masyarakat itu sendiri melalui upaya mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang tersedia (Virdanica, 2025).

Berdasarkan pandangan tersebut, pemberdayaan masyarakat tidak hanya dipahami sebagai upaya memberikan bantuan kepada masyarakat yang mengalami keterbatasan, tetapi merupakan suatu proses yang bertujuan membangun dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki masyarakat agar mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi secara mandiri. Oleh karenanya, pemberdayaan dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan melalui strategi yang tidak hanya memperluas akses masyarakat terhadap sumber daya, tetapi juga memperkuat kapasitas serta memberikan perlindungan terhadap kelompok yang lemah. Dalam kerangka pemikiran ini, Kartasasmita (1996) menjelaskan upaya memberdayakan masyarakat dapat ditempuh melalui tiga aspek, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*.

Enabling merupakan upaya menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dengan memberikan akses kepada masyarakat terhadap informasi, sumber daya, dan peluang yang dilakukan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat dalam proses pembangunan. Aspek enabling ini menekankan pentingnya menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat mengenali dan mengembangkan potensi yang telah dimiliki. Dalam hal pemberdayaan, masyarakat pada dasarnya tidak dipandang sebagai kelompok yang memiliki kemampuan, melainkan sebagai kelompok yang memiliki potensi yang belum berkembang secara optimal. Sehingga penciptaan iklim yang mendukung melalui penyediaan akses terhadap informasi, sumber daya, maupun peluang menjadi langkah awal yang penting agar masyarakat memiliki kesempatan untuk berkembang dan berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

Empowering merupakan upaya mendorong peningkatan kapasitas dan keterampilan masyarakat melalui langkah-langkah nyata. Aspek empowering berorientasi pada proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara mandiri. Penguatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan seperti pelatihan, pendidikan, pendampingan, dan transfer pengetahuan. Oleh karenanya, aspek ini tidak hanya dimaknai sebagai pemberian bantuan, tetapi sebagai proses peningkatan kapasitas yang memungkinkan masyarakat memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri dalam mengelola potensi yang dimiliki secara berkelanjutan.

Protecting dimaknai sebagai upaya menjamin agar kelompok yang diberdayakan tidak kembali pada kondisi ketergantungan atau kerentanan akibat

keterbatasan akses maupun ketimpangan dengan pihak yang memiliki sumber daya lebih besar. Aspek perlindungan dalam pemberdayaan tidak dimaksudkan untuk menciptakan ketergantungan, melainkan memberikan jaminan agar proses pemberdayaan yang telah dilakukan dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Ketiga aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Aspek enabling menjadi dasar dalam menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya potensi masyarakat kemudian dilanjutkan dengan aspek empowering sebagai penguatan kapasitas, pengetahuan dan keterampilan masyarakat, serta diperkuat dengan aspek protecting agar masyarakat tetap memperoleh perlindungan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki. Maka dari itu, pemberdayaan masyarakat tidak hanya diukur dari banyaknya bantuan yang diberikan, tetapi dari sejauh mana masyarakat mampu mengembangkan kapasitasnya, memanfaatkan sumber daya yang tersedia, serta mencapai kemandirian secara berkelanjutan.

Dalam konteks penelitian ini, teori pemberdayaan masyarakat menurut Kartasasmita digunakan sebagai landasan analisis yang menjelaskan proses pemberdayaan masyarakat melalui tiga aspek yaitu enabling, empowering, dan protecting. Aspek enabling digunakan untuk menganalisis bagaimana PT Timah melalui program Protein Nabati menciptakan kondisi yang mendukung berkembangnya potensi Kelompok Tani Aik Jelutung. Aspek empowering digunakan untuk melihat proses penguatan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan, serta dukungan sumber daya. Sedangkan aspek protecting digunakan untuk menganalisis bentuk perlindungan dan pendampingan yang diberikan guna mendukung keberlangsungan proses pemberdayaan. Melalui ketiga

aspek ini, penelitian menganalisis proses pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PT Timah Tbk melalui program Protein Nabati.

1.7 Definisi Konseptual

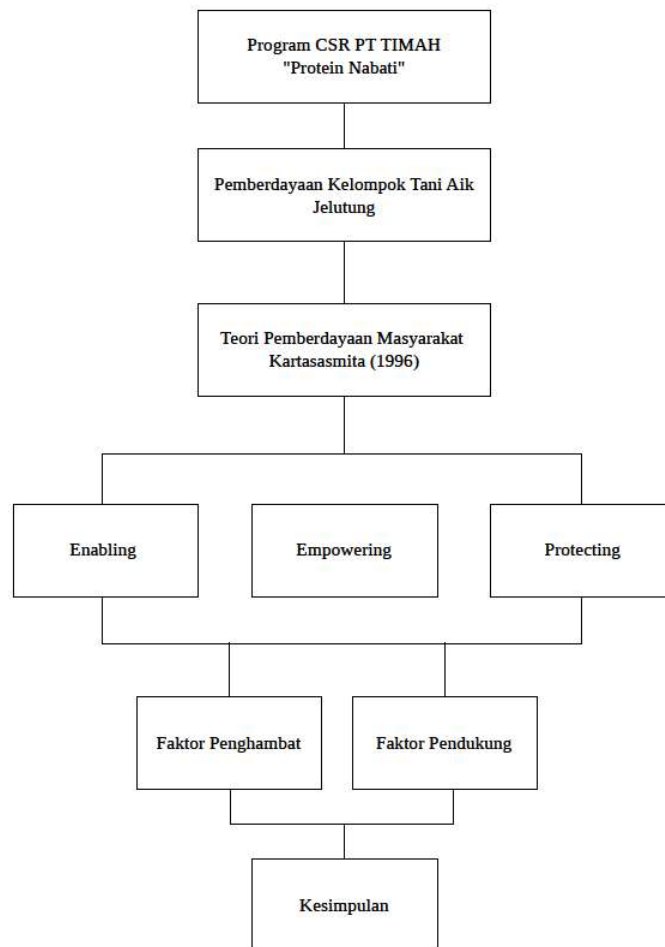
Penelitian ini menggunakan konsep pemberdayaan masyarakat sebagai dasar analisis dalam memahami proses pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui program CSR Protein Nabati oleh PT Timah. Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses yang bertujuan meningkatkan kemampuan dan keberdayaan masyarakat sehingga masyarakat memiliki kesempatan dan kemampuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Menurut Kartasasmita (1996), pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga upaya utama, yaitu *enabling* (memungkinkan) yang merujuk pada upaya menciptakan kondisi awal dan kesempatan mengembangkan potensinya, *empowering* (memampukan) merupakan upaya memperkuat daya masyarakat melalui peningkatan kapasitas, pengetahuan, dan keterampilan agar mampu mengelola potensi dan sumber daya yang dimiliki, serta *protecting* (melindungi) merujuk pada upaya memberikan perlindungan agar masyarakat yang sedang diberdayakan tidak menjadi semakin lemah atau rentan.

Dalam penelitian ini, konsep tersebut dikontekstualisasikan pada program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) PT Timah, yang dipandang bukan sekedar bantuan, melainkan sarana pemberdayaan berupa pelatihan, bantuan bibit nanas, pendanaan, dan penyediaan sarana pertanian bagi Kelompok Tani Aik Jelutung di Desa Badau. Kelompok Tani yang mengelola lahan bekas tambang ini dipandang sebagai subjek pemberdayaan, yaitu pihak yang kapasitas dan kemandiriannya diperkuat melalui program. Dengan demikian, ketiga upaya Kartasasmita

digunakan untuk menganalisis bagaimana PT Timah menciptakan kondisi awal bagi kelompok, memperkuat kapasitas anggotanya, dan melindungi kelompok dari kerentanan, sehingga kelompok mampu mengembangkan potensi dan mengelola sumber daya yang dimiliki.

1.8 Kerangka Berpikir

Gambar 1.1 Kerangka Berpikir



Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Kerangka berpikir dalam penelitian ini diawali dengan adanya Program CSR PT Timah, yaitu Program Protein Nabati yang salah satu sasarannya adalah Kelompok Tani Aik Jelutung. Program tersebut menjadi konteks dalam penelitian untuk melihat bagaimana pemberdayaan dilakukan terhadap Kelompok Tani Aik Jelutung melalui dukungan dan kegiatan yang diberikan oleh PT Timah Tbk.

Pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung selanjutnya dianalisis menggunakan Teori Pemberdayaan Masyarakat menurut Kartasasmita (1996) yang menjelaskan bahwa upaya pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga dimensi yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. Dimensi *enabling* digunakan untuk melihat upaya dan dukungan PT Timah dalam menciptakan kondisi yang memungkinkan Koptan Aik Jelutung untuk mengembangkan potensinya. Dimensi *empowering* digunakan untuk melihat upaya dan langkah nyata yang diberikan oleh PT Timah dalam memperkuat kapasitas dan kemampuan Koptan Aik Jelutung. Sementara dimensi *protecting* digunakan untuk melihat upaya PT Timah dalam memberikan perlindungan kepada Koptan Aik Jelutung agar tidak menjadi semakin lemah serta mampu mempertahankan keberdayaannya.

Melalui ketiga dimensi tersebut, penelitian ini menganalisis bagaimana proses pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung dilaksanakan melalui Program Protein Nabati. Selain melihat proses pemberdayaan, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan tersebut. Faktor-faktor ini digunakan untuk memahami kondisi yang mempengaruhi pelaksanaan pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung. Kemudian hasil analisis terhadap proses pemberdayaan serta faktor pendukung dan penghambat akan menjadi dasar dalam penarikan kesimpulan

penelitian mengenai pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui Program CSR PT Timah Tbk Tahun 2023.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian yang berkaitan dengan ide, persepsi, pendapat, atau keyakinan yang dipelajari sehingga tidak dapat diukur dengan angka dan hasil penelitian berupa deskripsi terhadap perilaku yang diamati (Sulistyo, 2006). Kemudian studi kasus merupakan metode untuk mengkaji secara mendalam fenomena (kasus) pada waktu dan kegiatan tertentu untuk mengumpulkan informasi yang terinci dan komprehensif selama periode tertentu (Creswell, 2017). Jenis penelitian ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman mengenai proses pemberdayaan Kelompok Tani Aik Jelutung melalui Program CSR PT Timah.

1.9.2 Situs Penelitian

Situs atau lokasi penelitian memiliki peranan penting dalam keberhasilan sebuah penelitian. Dengan memilih lokasi yang tepat, peneliti telah dapat mengumpulkan informasi yang akurat dan relevan dengan fokus serta tujuan dari penelitian tersebut. Lokasi yang menjadi objek penelitian adalah Desa Badau, Kecamatan Badau, Kabupaten Belitung. Kabupaten Belitung merupakan bagian dari Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang merupakan bagian dari izin usaha pertambangan PT Timah Tbk.

1.9.3 Subjek Penelitian

Penelitian ini berfokus pada partisipasi individu yang diminta untuk menyampaikan informasi terkait fakta atau pandangan pribadi mereka. Menurut Arikunto (2017) subjek penelitian dapat mencakup objek, hal, atau individu yang memiliki data terkait variabel penelitian dan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang memiliki keterkaitan dan hubungan dengan program CSR PT Timah Tbk yaitu Program Terpadu Inovasi Nanas Badau Belitung Indonesia (PROTEIN NABATI). Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Kelompok Tani Aik Jelutung, anggota kerja Divisi CSR PT Timah Tbk, Pemerintah Desa Badau, dan masyarakat Desa Badau.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

a. Data Primer

Data primer merupakan informasi utama yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumber pertama melalui proses pengumpulan data di lapangan. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang memiliki keterlibatan langsung dengan pelaksanaan program sehingga mampu memberikan data sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dengan anggota Kelompok Tani Aik Jelutung, Divisi CSR PT Timah Tbk, Pemerintah Desa Badau, serta masyarakat Desa Badau sebagai informan pendukung.

b. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder sebagai informasi pendukung. Data sekunder merupakan informasi yang telah tersedia sebelumnya dan diperoleh melalui berbagai dokumen maupun sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari Laporan Keberlanjutan PT Timah, dokumen pendukung program CSR, publikasi BPS, jurnal ilmiah dan sumber-sumber lainnya yang relevan.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian karena menjadi dasar bagi peneliti untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara langsung dari para informan mengenai pelaksanaan Program Protein Nabati, sedangkan observasi dilakukan dengan mengamati kondisi di lapangan. Adapun dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, laporan, arsip, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

1.9.6 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*data conclusion*). Tahap reduksi data dilakukan dengan memilih serta mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antar

temuan lebih mudah dipahami. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

1.9.7 Keabsahan Data

Keabsahan data diperlukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dalam penelitian memiliki kredibilitas yang baik. Dalam penelitian kualitatif, pengujian keabsahan data dapat dilakukan melalui beberapa teknik, salah satunya adalah triangulasi. Menurut Denzin dalam Moleong (2013), triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, metode, peneliti, maupun teori sebagai pembanding terhadap data yang diperoleh. Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber untuk menguji keabsahan data. Teknik tersebut dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informasi, yaitu Divisi CSR PT Timah Tbk, Kelompok Tani Aik Jelutung, Pemerintah Desa Badau, serta masyarakat Desa Badau. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mencocokkan kesesuaian informasi sehingga data yang diperoleh menjadi lebih valid dan dapat dipercaya.